

## Peningkatan Keterampilan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Tradisional sebagai Internalisasi *Unity Of Sciences* (Bagi Orang Tua Siswa PAUD IT Kinari Mijen - Semarang)

Chyndy Febrindasari<sup>1</sup>, Mita Putri Apriliani<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang  
\*e-mail: [chyndy\\_febrinda@walisongo.ac.id](mailto:chyndy_febrinda@walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [2201016010@student.walisongo.ac.id](mailto:2201016010@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam mengembangkan potensi anak, baik fisik maupun psikis, termasuk kemampuan literasi. Literasi pada anak usia dini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Salah satu metode efektif untuk mengembangkan literasi anak usia dini adalah melalui cerita tradisional, yang kaya akan nilai moral, budaya, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini di PAUD IT Kinari, Mijen, Semarang, dengan memanfaatkan cerita tradisional sebagai media pendidikan literasi holistik melalui pendekatan *Unity of Sciences*. Metode pelaksanaan program ini menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan komunitas secara langsung dalam setiap tahapannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan literasi. Secara kuantitatif, keterlibatan orang tua meningkat dari 42,1% pada kondisi awal menjadi 100% setelah program dilaksanakan. Evaluasi melalui survei pasca-program mengungkap bahwa mayoritas orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca, terutama dengan membacakan dongeng dan fabel. Namun, kendala seperti kesibukan bekerja dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang membatasi keterlibatan penuh orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan cerita tradisional dalam kegiatan literasi efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan literasi anak serta memperkenalkan nilai budaya lokal. Namun, peningkatan ini lebih terlihat pada aspek partisipasi orang tua dan belum secara langsung mengukur kemampuan literasi anak. Tindak lanjut yang direkomendasikan meliputi peningkatan kebiasaan membaca pada orang tua agar dapat menjadi teladan yang baik, serta perluasan program literasi yang berkelanjutan untuk memperkuat pembelajaran di rumah dan sekolah.

**Kata kunci:** Keterampilan Literasi, Anak Usia Dini, Cerita Tradisional

### Abstract

Early childhood education (PAUD) plays a crucial role in developing children's potential—both physical and psychological including literacy skills. Literacy in early childhood encompasses not only the ability to read and write but also the ability to understand, analyze, and evaluate information. One effective method for developing early childhood literacy is through traditional stories, which are rich in moral, cultural, and social values. This study aims to improve early childhood literacy skills at PAUD IT Kinari, Mijen, Semarang, by utilizing traditional stories as a medium for holistic literacy education through the *Unity of Sciences* approach. The program implementation method uses *Participatory Action Research (PAR)*, which directly involves the community in every stage. The results of the study indicate an increase in parental involvement in supporting their children in literacy activities. Quantitatively, parental involvement increased from 42.1% at baseline to 100% after the program was implemented. An evaluation conducted through a post-program survey revealed that the majority of parents support their children in reading activities, particularly by reading fairy tales and fables aloud. However, obstacles such as work commitments and time constraints limit parents' full involvement. The conclusion of this study is that the use of traditional stories in literacy activities is effective in increasing parental involvement in supporting children's literacy and in introducing local cultural values. However, this improvement is more evident in terms of parental participation and has not yet directly measured children's literacy skills. Recommended follow-up actions include fostering reading habits among parents so they can serve as good role models, as well as expanding sustainable literacy programs to strengthen learning at home and school.

**Keywords:** Literacy skills, early childhood, traditional stories

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfokus pada pengembangan berbagai potensi anak, baik fisik maupun psikis, yang mencakup moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian, hingga kesenian (Litna et al., 2025). Pada usia dini, periode ini dikenal sebagai masa emas atau *golden age* di mana stimulasi yang tepat sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan dasar, termasuk keterampilan literasi (Wahyundari & Handayani, 2021). Literasi, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dibangun sejak dini.

Anak-anak kecil mendengar bunyi bahasa sejak awal kehidupan mereka di dunia, mulai dari *bubbling*, menempatkan bunyi-bunyi bahasa untuk berkomunikasi, hingga menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan berinteraksi dengan orang lain (Putri, 2023). Semakin anak-anak mendengar bahasa mereka dan berinteraksi dengan orang lain, semakin baik mereka siap untuk belajar membaca dan menulis. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, anak-anak perlu mampu menggunakan keterampilan-keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa lisan digunakan untuk menyimak dan berbicara. Anak-anak yang kuat keterampilan bahasa lisannya, memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dalam belajar membaca dan menulis (Saripah, 2024).

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini adalah melalui cerita tradisional. Cerita tradisional memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena mengandung unsur-unsur moral, budaya, dan sosial yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (ginting, 2023; Turyani, 2024). Penggunaan cerita tradisional dalam proses pendidikan anak usia dini tidak hanya membantu mereka dalam memahami bahasa dan struktur naratif, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Namun demikian, penelitian yang ada masih cenderung menempatkan cerita tradisional sebatas sebagai media pembelajaran bahasa, belum mengintegrasikannya secara holistik dengan pendekatan keilmuan yang lebih luas.

Program Peningkatan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini Melalui Cerita Tradisional sebagai Internalisasi *Unity of Sciences* bertujuan untuk memberikan pendidikan literasi yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. *Unity of Sciences* atau kesatuan ilmu pengetahuan adalah konsep yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang utuh. Akan tetapi, dalam praktiknya, konsep ini masih belum banyak diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam konteks literasi berbasis budaya lokal.

Penggunaan media visual yang menarik dan berwarna-warni dinilai sangat tepat dan atraktif (Noor, 2025; Siregar & Ain, 2025). Orang tua bisa menggunakan bantuan buku cerita yang berwarna-warni, atau menggunakan media kreatif seperti wayang (baik wayang kulit atau kayu), boneka tangan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan bantuan media ini anak bisa secara langsung melihat gambar kegiatan yang anak akan ceritakan, sehingga bahasa lisan yang dimiliki oleh anak berkembang (Sutrisna et al., 2024).

Menurut Montessori (Rofi'ah, 2023) potensi atau kemampuan pada usia anak-anak sedang berkembang dengan pesat, karena itulah usia anak-anak disebut sebagai usia kritis atau sensitif. Masa ini oleh para ahli juga disebut sebagai masa emas (*golden age*), yang merupakan periode awal yang paling penting sepanjang pertumbuhan manusia. Karena itulah, pada usia anak-anak, mereka harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh tenaga profesional yang berkualitas.

Ada enam jenis keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini menurut Epstein, yaitu: *parenting, communication, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community* (Salianty et al., 2024). Orangtua, baik ayah maupun ibu, punya peran unik dalam mendukung perkembangan anak usia dini, dan peran ini tentu memiliki porsi paling besar dibanding peran orang lain di sekitar anak. Namun demikian, dalam realitas yang ditemukan di lapangan, dukungan dari orang tua seringkali belum maksimal, utamanya karena kesibukan bekerja atau faktor lainnya (Zahro & Navisa, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan.

PAUD IT Kinari Mijen-Semarang sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, menganggap pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Melalui program ini, diharapkan guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memanfaatkan cerita tradisional sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan literasi anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini juga penting untuk memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten dan mendalam.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan literasi anak usia dini melalui cerita tradisional tidak hanya menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum optimalnya integrasi cerita tradisional berbasis Unity of Sciences serta belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak usia dini, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PAUD IT Kinari, Mijen, Semarang, menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini melibatkan komunitas secara langsung dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga evaluasi, dengan tujuan mendorong perubahan positif melalui aksi transformatif. Dalam program ini, guru dan orang tua siswa dilibatkan aktif untuk meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini melalui cerita tradisional, yang juga memperkenalkan nilai budaya lokal. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan kolaborasi antara peneliti dan partisipan dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, serta mengevaluasi hasil secara partisipatif dan berkelanjutan. Subjek dalam kegiatan ini adalah 26 orang tua siswa dan 4 guru PAUD IT Kinari yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program.

Tahapan pelaksanaan PAR meliputi pemetaan masalah, *focus group discussion* (FGD), persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi (Deni & Ruswandi, 2025). Awalnya, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dan FGD untuk merencanakan kegiatan. Setelah itu, dilakukan persiapan teknis dan sosialisasi untuk mendapatkan persetujuan dari orang tua dan guru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik. Monitoring dilakukan setiap bulan untuk memantau perkembangan, dan evaluasi akhir dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan untuk menilai keberhasilan program. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada orang tua. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan kendala yang dihadapi, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait frekuensi dan jenis pendampingan literasi yang dilakukan di rumah. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket berbasis Google Form yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan orang tua dalam literasi anak usia dini.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan keterlibatan orang tua sebelum dan sesudah program. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan literasi anak usia dini di PAUD IT Kinari dirancang melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara dan survei untuk mengidentifikasi keterlibatan

orang tua serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung literasi anak di rumah. Tahap pelaksanaan bertepatan dengan kegiatan *welcoming parents*, melibatkan orang tua, guru, dan sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi anak dan metode pendampingannya. Evaluasi dilakukan melalui survei untuk menilai perubahan pemahaman dan keterlibatan orang tua, serta dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. Bagian ini merupakan deskripsi pelaksanaan program sebagai konteks kegiatan, sehingga perlu dibedakan dari hasil penelitian yang disajikan pada bagian berikutnya.

Studi pendahuluan (*preliminary research*) dilakukan pada bulan Juli 2024 bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal yang diperlukan dalam merancang program pendampingan literasi di PAUD IT Kinari. Pada tahap ini, pengabdian melakukan wawancara dengan pengelola Yayasan PAUD IT Kinari, kepala sekolah, dan guru-guru untuk memahami gambaran umum mengenai keterlibatan orang tua dalam mendampingi literasi anak. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendukung literasi anak usia dini di rumah. Selain itu, pengabdian juga menyebarkan kuisioner kepada orang tua siswa untuk memperoleh data lebih rinci tentang kebiasaan mereka dalam mendampingi kegiatan literasi anak, seperti membacakan cerita atau aktivitas lain yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan literasi. Data pada tahap ini digunakan sebagai kondisi awal (*pre-test*) yang menjadi dasar untuk melihat perubahan setelah program dilaksanakan.

Melalui tahap persiapan, pengabdian tidak hanya mengidentifikasi masalah yang ada, tetapi juga menilai sejauh mana kebutuhan program ini sesuai dengan kondisi yang ada di PAUD IT Kinari. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterlibatan orang tua, tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya literasi anak usia dini, serta kesiapan pihak sekolah dalam mendukung program ini. Dengan informasi yang terkumpul, tim pengabdian dapat merancang strategi pelaksanaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan sasaran program. Program pendampingan literasi dijadwalkan untuk dimulai pada tanggal 3 Agustus 2024, bertepatan dengan kegiatan *welcoming parents* yang rutin diselenggarakan oleh PAUD IT Kinari. Kegiatan *welcoming parents* ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan topik peningkatan literasi kepada orang tua, sehingga menciptakan keselarasan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak sejak dini.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan *Welcoming Parents* di PAUD IT Kinari diselenggarakan untuk memperkenalkan orang tua siswa pada program-program sekolah dan memperkuat kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan literasi anak. Kegiatan ini dimulai dengan *Opening Ceremony* yang dipandu oleh Miss Dea, yang mengenalkan tujuan dan rangkaian acara. Selanjutnya, Pengasuh Yayasan, Drs. Bambang Santoso, M.M., memberikan sambutan yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak dalam proses literasi di rumah. Kepala Sekolah, Ibu Risky Soffyana, M.Ed., M.S.I., kemudian memperkenalkan Program Literasi PAUD IT Kinari yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini. Dalam sesi ini, orang tua juga diberikan paket buku bacaan untuk digunakan di rumah, serta dijelaskan tentang pentingnya pendampingan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak.



Gambar 1. Pra Pelatihan



Gambar 2. Pelatihan

Pada sesi pelatihan literasi, Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A., membawakan materi berjudul "Peningkatan Literasi Anak Usia Dini melalui Cerita sebagai Internalisasi *Unity of Science*." Materi ini menguraikan pentingnya literasi sebagai kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi pada anak usia dini menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan kognitif, bahasa, serta nilai-nilai moral dan budaya. Chyndy menjelaskan bahwa cerita atau dongeng merupakan media yang sangat efektif dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Dongeng tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai penting dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, cerita rakyat, dongeng, dan fabel dianggap mampu memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal serta menanamkan karakter yang kuat sejak dini.

Salah satu poin penting dalam materi adalah keterlibatan orang tua sebagai mitra utama dalam mendampingi pengembangan literasi anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga model dalam membangun kebiasaan membaca. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua siswa PAUD IT Kinari, survei dilakukan kepada 19 responden yang memiliki anak berusia 2,5 hingga 6 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah melakukan pendampingan, tetapi frekuensinya masih rendah. Sebanyak 42,1% orang tua menyatakan bahwa mereka hanya mendampingi anak membaca seminggu sekali, sementara 31,6% melakukannya setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum program, keterlibatan orang tua masih terbatas baik dari segi jumlah maupun intensitas.

Hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa jenis cerita yang paling sering dibacakan oleh orang tua adalah dongeng dan fabel (89,5%). Sisanya membaca cerita nabi dan rasul serta cerita rakyat tradisional. Pemateri memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk lebih sering membacakan cerita rakyat atau tradisional yang kaya akan nilai moral dan budaya. Beberapa sumber bacaan yang direkomendasikan adalah laman Penjaring yang dapat diakses melalui tautan <https://penerjemahan.kemdikbud.go.id> dan Buku Kemdikbud melalui tautan <https://buku.kemdikbud.go.id>, yang menyediakan beragam bahan bacaan gratis dan berkualitas untuk mendukung program literasi ini.

Sebagai tindak lanjut, pemateri memberikan penekanan pada pentingnya peran aktif orang tua dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas pendampingan literasi di rumah. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang interaktif, di mana orang tua diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan kendala dalam mendampingi anak membaca. Harapannya, program ini mampu mendorong orang tua untuk menciptakan lingkungan literasi yang positif di rumah sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan literasi, tim pengabdian berfokus pada kegiatan monitoring melalui *home visit* yang dilakukan rutin sekali setiap semester. Kunjungan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan membangun hubungan yang lebih akrab antara guru, orang tua, dan siswa. Sebelum melakukan *home visit*, orang tua diberi informasi terkait jadwal kunjungan yang telah disepakati bersama tim. Selain menjadi sarana untuk berinteraksi, *home visit* juga bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan anak di rumah yang mendukung proses belajar di sekolah. Kunjungan ini penting agar pembelajaran yang diterima anak di sekolah dapat dilanjutkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Selain itu, home visit juga digunakan untuk memantau sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung perkembangan literasi anak, yang menjadi bagian dari kegiatan literasi di sekolah.



Gambar. 3 Kegiatan Kunjungan

Sebagai bagian dari evaluasi pasca-pendampingan, tim pengabdian juga melakukan survei terhadap orang tua yang diberikan pada saat *home visit*. Survei ini dilakukan melalui Google Form yang diisi oleh 26 orang tua dengan anak usia 2,5 hingga 6 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa semua orang tua mendampingi anak mereka dalam kegiatan literasi, khususnya dengan membacakan buku. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi peningkatan keterlibatan orang tua hingga mencapai 100% partisipasi. Sebagian besar orang tua memilih untuk membacakan dongeng dan fabel (92,3%), sementara sisanya memilih cerita rakyat dan cerita nabi. Pendampingan literasi ini dilakukan dengan berbagai frekuensi, dengan mayoritas orang tua melakukannya seminggu sekali (46,2%), diikuti dengan yang melakukannya setiap hari (26,9%). Namun, peningkatan keterlibatan tersebut belum diikuti oleh peningkatan intensitas yang signifikan, ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua, seperti kesibukan bekerja (28,6%), yang membatasi waktu mereka untuk mendampingi anak. Selain itu, beberapa orang tua merasa tidak pandai bercerita (14,3%) atau merasa anak cepat bosan (14,3%), yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan kegiatan ini.

Table 1. Hasil Survei Frekuensi Pendampingan Literasi

Jenis Cerita	Presentase
Dongeng dan fabel	92,3%
Cerita rakyat dan cerita nabi	7,7%

Table 2. Hasil Survei Frekuensi Pendampingan Literasi

Jenis Cerita	Presentase
Seminggu sekali	46,2%
Setiap hari	26,9%
Frekuensi lainnya	26,9%

Table 3. Hasil Survei Kendala yang Dihadapi Orang Tua

<b>Jenis Cerita</b>	<b>Presentase</b>
Kesibukan bekerja	28,6%
Tidak pandai bercerita	14,3%
Anak cepat bosan	14,3%

Berdasarkan temuan survei, kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi dalam membentuk karakter anak cukup baik. Mayoritas orang tua melibatkan diri dalam kegiatan literasi, terutama dengan membacakan cerita kepada anak mereka. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terlihat adanya peningkatan keterlibatan orang tua, meskipun belum diikuti oleh konsistensi praktik literasi Mereka lebih cenderung memilih untuk mengajarkan nilai moral melalui cerita, yang menunjukkan pemahaman orang tua tentang peran literasi dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial anak. Namun, meskipun orang tua menyadari pentingnya literasi, kebiasaan membaca di kalangan orang tua sendiri masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi masih berada pada tahap kesadaran (*awareness*), belum mencapai tahap pembiasaan (*habit*). Tidak ada orang tua yang menyebutkan "karena suka membaca" sebagai alasan utama mereka membacakan cerita, yang mengindikasikan bahwa minat membaca di kalangan orang tua belum menjadi kebiasaan yang kuat. Hal ini menjadi perhatian karena jika orang tua tidak memiliki kebiasaan membaca, mereka mungkin kesulitan untuk menjadi teladan yang baik dalam hal literasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberlanjutan dan kualitas pendampingan literasi yang mereka berikan kepada anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulviana (2022) dalam pengabdian masyarakatnya yang bertajuk Pelatihan Mendongeng Sabtu Pagi untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter di SDN Banaran 02 mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik memiliki dampak yang besar dalam membangun karakter anak, seperti meningkatkan nilai moral dan mengurangi ketergantungan pada gadget, yang sering kali menjadi tantangan dalam pendidikan anak-anak zaman sekarang. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan memberikan contoh yang baik melalui pendampingan literasi yang lebih rutin. Temuan ini mempertegas bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi, terutama melalui mendongeng, dapat memperkuat dasar literasi anak sejak usia dini, meskipun ada kendala terkait kebiasaan dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, pelatihan serupa bagi orang tua dan pendidik di PAUD sangat penting untuk mengembangkan kemampuan literasi anak sejak awal.

Frekuensi pendampingan literasi yang dilakukan oleh orang tua juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan oleh faktor kesibukan kerja dan keterbatasan waktu orang tua. Meskipun lebih dari separuh orang tua melibatkan diri dalam kegiatan literasi, sebagian besar hanya melakukannya seminggu sekali, dengan hanya sedikit yang melakukannya setiap hari. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya frekuensi pendampingan literasi ini. Namun, pendampingan literasi yang rutin dan konsisten setiap hari dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan literasi anak. Selain itu, jenis cerita yang dibacakan oleh orang tua cenderung lebih banyak berupa dongeng dan fabel, sementara cerita rakyat tradisional yang mengandung nilai budaya dan sosial yang lebih mendalam belum banyak dipilih. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk memperkenalkan variasi dalam jenis cerita yang dibacakan kepada anak, agar mereka tidak hanya memperoleh pelajaran moral dari dongeng dan fabel, tetapi juga belajar tentang budaya dan nilai sosial yang lebih luas.

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka melalui cerita tradisional. Orang tua diberikan pelatihan tentang bagaimana mendongeng menggunakan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial sehingga

terjadi peningkatan pemahaman dalam praktik pendampingan literasi di rumah. Namun demikian, hasil penelitian ini lebih menggambarkan perubahan perilaku orang tua, dan belum secara langsung mengukur kemampuan literasi anak. Orang tua diberikan pelatihan tentang bagaimana mendongeng menggunakan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial. Hasilnya, orang tua lebih sadar akan pentingnya mengenalkan cerita tradisional sebagai sarana untuk mengembangkan literasi anak sekaligus memperkuat karakter dan wawasan budaya anak sejak usia dini.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan konsep *Unity of Sciences* yang mengintegrasikan pengetahuan tentang literasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya, memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam implementasinya, konsep *Unity of Sciences* tersebut diwujudkan melalui integrasi kegiatan literasi (mendongeng) dengan penanaman nilai moral dan budaya, namun masih bersifat praktis dan belum dikembangkan secara sistematis dalam model pembelajaran yang terstruktur. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Secara praktis, program ini dapat menjadi model intervensi berbasis keluarga, meskipun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek konsistensi dan intensitas pendampingan literasi di rumah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Tradisional Sebagai Internalisasi *Unity of Sciences* (Bagi Orang Tua Siswa PAUD IT Kinari Mijen - Semarang), dapat disimpulkan bahwa orang tua telah terlibat dalam pengembangan keterampilan bahasa lisan anak, meskipun keterlibatan mereka masih terbatas. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya literasi dan peran mereka dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah. Pengenalan cerita tradisional sebagai bagian dari proyek literasi terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata, empati, pengetahuan, dan kesadaran budaya anak, sekaligus memperkaya perkembangan karakter mereka. Sebagai saran, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mendorong keterlibatan orang tua secara rutin dalam kegiatan literasi di rumah. Pelatihan lanjutan mengenai mendongeng dan penggunaan variasi cerita tradisional dapat dilakukan untuk memperkaya keterampilan orang tua. Selain itu, kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua, melalui kegiatan literasi bersama, akan memperkuat dampak dan kontinuitas pendampingan literasi di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deni, A., & Ruswandi, W. (2025). Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Pedesaan Sukabumi : Identifikasi Tantangan Dan Optimalisasi Peluang Melalui Fokus Group Discussion ( Fgd ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1275>
- [2] Ginting, M. I. (2023). Cerita Rakyat Interaktif : Media Literasi Digital Berbasis. *Semdikjar*, 230-239.
- [3] Litna, K. O., Yuniati, Y., & Tampubolon, G. N. (2025). Peran Strategis Kurikulum Paud Dalam Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Primarily*, 8(1), 80-88. <https://doi.org/10.37567/Primarily.V8i1.3976>
- [4] Noor, I. F. D. (2025). Pemanfaatan Canva Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PgmI*, 255-265.
- [5] Putri, A. B. E. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 35-45.
- [6] Rofi'ah, A. U. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm

- Froebel Ulya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 23–39.
- [7] Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Fadhilah, M., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua Di Taman Kanak- Kanak Berdasarkan Epstein Model Of Parental Involvement Analysis Of The Implementation Of Parental Involvement Programs In Kindergarten Based On The Epstein Model Of Parental Involvement. *Jurnal Asghar*, 4(2), 94–103.
- [8] Saripah. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Lisan Dan Tulisan Anak Usia Dini Di Ra Labschool Iais Sambas. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.62383/Hardik.V1i1.826>
- [9] Siregar, A. S., & Ain, S. Q. (2025). Pengembangan Media Powerpoint Interaktif Untuk Mendukung Kemampuan Membaca Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 597–609.
- [10] Sutrisna, I. P. G., Rismawan, M., & Nita Sari, N. K. A. (2024). Pengaruh Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Sudha Kumara Denpasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V7i1.3045>
- [11] Turyani, Li. (2024). Nilai-Nilai Seni , Budaya , Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemasang Iin Turyani Eko Sugiarto Muh Fakhrihun Naam. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3).
- [12] Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80. <https://doi.org/10.23887/Paud.V9i2.36877>
- [13] Zahro, I. F., & Navisa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sd Nurul Hikmah Babat. *Jurnal Mahasiswa Bk An- Nur: Berbeda, Bermakana, Mulia*, 8(1), 128–133.